

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah upaya perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan, memanfaatkan atau mengalokasikan dana yang diperoleh, dan mendistribusikan hasil dari pemanfaatan dana kepada pemilik perusahaan dengan cara-cara yang rasional dengan tujuan menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan (Sugeng, 2017).

Menurut Bambang Riyanto dalam Wati et al., (2022) berpendapat bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan perusahaan secara umum yang berkaitan dengan bisnis mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya minimal dan pengembalian maksimum dan berusaha untuk menggunakan dana ini secara efisien kelayakan. Dikutip dalam Mulyanti (2017) manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengolahan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017), tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1) Pendekatan Keuntungan dan Risiko

- a. Laba yang maksimum, artinya agar perusahaan memperoleh laba yang besar sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- b. Risiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional 16 perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- c. Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal, maksudnya dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar supaya perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya disamping tidak terjadi penyimpangan dana.
- d. Menjaga fleksibilitas usaha, artinya agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.

2) Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka panjang.

Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko keuangan. Selain itu, tujuan manajemen keuangan juga melibatkan aspek non-keuangan seperti meningkatkan hubungan dengan pelanggan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan menjaga kesejahteraan karyawan. Pendekatan *triple bottom line* yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan juga menjadi bagian dari tujuan manajemen keuangan

untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat kepada semua pemangku kepentingan (Ompusunggu & Irenetia, 2023).

2.1.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Sugeng (2017), fungsi utama dari manajemen keuangan adalah mengupayakan pemenuhan kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, memanfaatkan atau mengalokasikan dana yang tersedia atau diperoleh ke dalam aset atau sumber daya ekonomi yang diperlukan perusahaan, dan mendistribusikan hasilnya terutama berupa keuntungan kepada pemilik perusahaan.

Dikutip dalam Ompusunggu & Irenetia (2023) mengatakan fungsi manajemen keuangan yaitu:

1. Membantu perusahaan mengelola anggarannya dengan lebih baik;
2. Perusahaan dapat memastikan bahwa pengeluarannya sesuai dengan rencana dan tidak melebihi sumber daya finansial yang tersedia;
3. Membantu perusahaan menghindari hutang yang tidak terbayar dan meningkatkan kepercayaan investor dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang stabil;
4. Membantu perusahaan mengidentifikasi sumber daya finansial yang tersedia;
5. Perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia dan menghindari biaya finansial yang tidak perlu.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kemudian, menurut Hantono (2017) laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih lagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan juga dapat memberikan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang juga mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Selain tujuan umum, laporan keuangan juga memiliki tujuan pembuatan, berikut tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kasmir (2019).

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa di susun yaitu:

- 1) Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sedangkan menurut Hery (2018) kinerja keuangan adalah suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu dan sebagai sarana dalam memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan definisi kinerja keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu keputusan dalam periode waktu tertentu dengan mengacu pada standar atau target yang telah ditetapkan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dalam Kasmir (2019), setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.5 Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian, menurut Hery (2022) rasio keuangan merupakan suatu penghitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017), tujuan dari rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta membantu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk memberdayakan seluruh sumber daya yang terdapat di perusahaan lalu bisa mencapai target yang sudah ditetapkan perusahaan.

2.1.5.3 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Wardiyah (2017) rasio keuangan memiliki manfaat, yaitu:

- a) Analisis kredit, analisis peringkat obligasi dan petugas pinjaman bank, menganalisis rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya.
- b) Manager menerapkan rasio keuangan untuk membantu dalam menganalisis, meningkatkan serta mengendalikan operasi perusahaan. Menganalisis rasio untuk dapat mengetahui efisiensi, resiko dan prospek dari pertumbuhan perusahaan.

2.1.5.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2019) berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan:

a) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2019) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dalam rasio likuiditas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Inventory}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2019) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas atau *cash turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2019) *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam rasio solvabilitas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir (2019) *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Rumus

yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2019) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dapat juga diartikan, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan jaminan untuk melunasi utangnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Kasmir (2019) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2019) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2019) *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

c) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari akan terlihat apakah perusahaan efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Dalam rasio aktivitas ada beberapa jenis-jenis

rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2019) rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Kasmir (2019) rasio perputaran persediaan yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Rumus untuk mencari rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2019) perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar

selama satu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. *Total Asset Turnover (TATO)*

Menurut Kasmir (2019) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2019) *Fixed Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus yang digunakan untuk menghitung *fixed asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dalam rasio profitabilitas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

1. *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2019) *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Rumus *profit margin on sales* sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2019) *Net Profit Margin* merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Hery (2022) *Return On Asset* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi *Return on Asset (ROA)* maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Wijaya, 2019). Artinya, semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sebaliknya jika *Return On Asset (ROA)* semakin kecil (rendah), maka hal tersebut kurang baik untuk perusahaan. Biasanya nilai dari ROA disajikan dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return on Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2019) *Return on Investment (ROI)* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan dana yang di investasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan laba. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang

ditanamkan atau ditempatkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

5. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2019) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

e) Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Menurut Hery (2022), rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas hal-hal berikut:

1. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Hery (2022), Laba per lembar saham biasa (*earning per share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor

potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Rumus yang digunakan untuk menghitung *earning per share* menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Hery (2022), rasio harga terhadap laba (*price earnings ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *price earning ratio* menurut Hartono (2017) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

3. *Dividend Yield (DY)*

Menurut Hery (2022), imbal hasil dividen (*dividend yield*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan

untuk mengukur *return* (imbal hasil) atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran dividen yang dibagikan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, *dividend yield* dapat digunakan sebagai ukuran dalam menetapkan kebijakan dividen. Rumus yang digunakan untuk menghitung *dividend yield* menurut Fahmi (2017) adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Market Price Per Share}}$$

4. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Menurut Hery (2022), rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung *dividend payout ratio* menurut Toni et al., (2021) adalah sebagai berikut

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

5. *Price Book Value (PBV)*

Menurut Hery (2022), rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham, maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya, maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut. Berikut rumus *Price to Book Value (PBV)*:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.1.6 Teori Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

2.1.6.1 Hubungan DAR terhadap ROA

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2019). Laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh DAR, tingginya nilai DAR disebabkan karena total hutang yang besar dan jumlah aktiva yang besar didukung dengan kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan kas sehingga menghasilkan

laba yang besar. Artinya walaupun sebagian besar pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari utang, namun perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dalam menutupi berbagai utangnya dengan jumlah aset yang dimilikinya.

Terdapat beberapa penelitian terkait pengaruh DAR terhadap ROA dengan hasil yang berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jurlinda et al., (2022) dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Menurut kriteria H1 diterima dan H0 ditolak artinya *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Imam (2023) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”. Berkesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Artinya hubungan antara DAR terhadap ROA itu searah, semakin tinggi nilai DAR maka semakin naik nilai ROA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2023) dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*”, dan penelitian yang dilakukan oleh Nurulrahmatiah et al., (2023) dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity*

Ratio (DER) terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI”. Berdasarkan hasil penelitian dari mereka berdua berkesimpulan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Artinya semakin tinggi atau rendah nilai DAR maka tidak akan berpengaruh naik atau turun terhadap ROA.

2.1.6.2 Hubungan DER terhadap ROA

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Pencapaian keuntungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh DER yang mencerminkan kebijakan pendanaan. Rasio DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dapat juga diartikan, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan jaminan untuk melunasi utangnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang digunakan maka akan semakin tinggi penggunaan hutang. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam DER sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Terdapat beberapa penelitian terkait pengaruh DER terhadap ROA dengan hasil yang berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darminto & Fuadati (2020) dengan judul “Pengaruh CR, DER, TATO terhadap ROA pada Perusahaan Rokok di BEI” yang berkesimpulan bahwa DER Memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam (2023) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity*

Ratio (DER) dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021” yang berkesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Return on Asset (ROA)* artinya hubungan antara DER terhadap ROA itu berlawanan arah, semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah ROA.

2.1.6.3 Hubungan DAR dan DER terhadap ROA

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2019). Laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh DAR, tingginya nilai DAR disebabkan karena total hutang yang besar dan jumlah aktiva yang besar didukung dengan kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan kas sehingga menghasilkan laba yang besar. Sedangkan *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Semakin tinggi DER maka makin meningkat laba atau keuntungan sehingga semakin tinggi DER akan berdampak baik terhadap ROA. Hal ini dikarenakan semakin besar DER menunjukkan ketersediaan dana yang besar dari kreditor yang dapat dipergunakan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2022). Semakin tinggi *Return on Assets (ROA)* maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Wijaya, 2019). Artinya, semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* maka menunjukkan bahwa

semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sebaliknya jika *Return On Asset (ROA)* semakin kecil (rendah), maka hal tersebut kurang baik untuk perusahaan.

Hubungan variabel DAR dan DER terhadap ROA ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jurlinda et al., (2022) dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” berkesimpulan bahwa variabel DAR dan DER secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy et al., (2022) dengan judul “Pengaruh *Debt Asset Ratio (DAR)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021” berkesimpulan bahwa variabel DAR dan DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel ROA.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Herman Supardi	Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> , Jurnal Investasi, Vol. 9, No. 1 (2023).	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas : <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>. • Variabel terikat : <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Alat analisis : Regresi Linier Berganda. • Hasil Penelitian : Variabel DAR dan DER secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Variabel DAR dan DER secara parsial DAR dan DER tidak ada pengaruh terhadap ROA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pengaruh variabel <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Menggunakan metode penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian pada Koperasi yang terdaftar di Dinas Koperasi. • Alat analisis regresi linier berganda.
2.	Rika Hafsoh Laela, Hendratno	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> terhadap <i>Return On Asset</i> , Jurnal Akuntansi,	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas : <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Total Asset Turnover (TATO)</i>. • Variabel terikat : <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Alat analisis : Regresi Data 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pengaruh variabel <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>. • Objek penelitian pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif

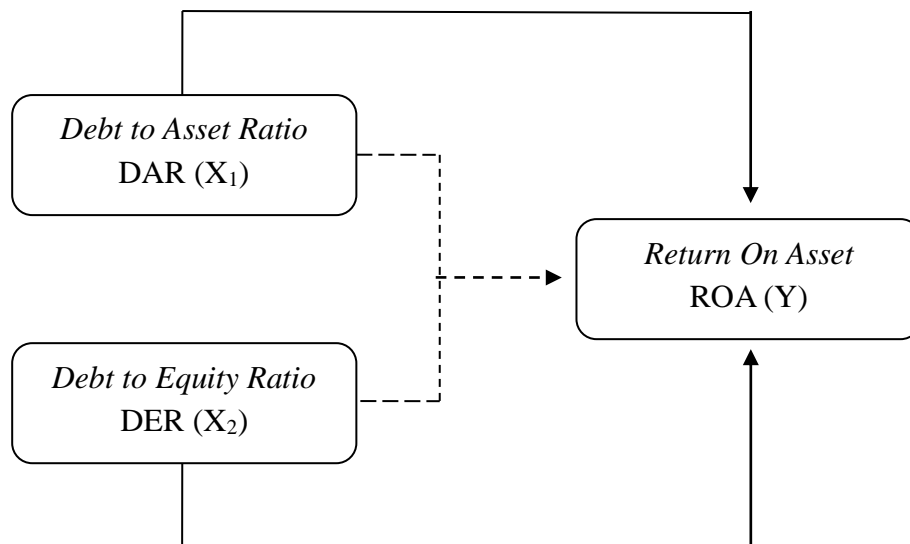
		Audit dan Sistem Informasi Akuntansi, Vol. 3, No. 1 (2019).	Panel. <ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian : Variabel CR, DER dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Variabel CR dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun variabel TATO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. 	metode penelitian kuantitatif. <ul style="list-style-type: none"> • Alat analisis Regresi data panel. 	dan Komponen yang terdaftar di BEI.
3.	Jurlinda, Juhaini Alie, Meilin Veronica	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 1 (2022).	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas : <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>. • Variabel terikat : <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Alat analisis : Regresi Linier Berganda. • Hasil Penelitian : Variabel DAR dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel DAR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Namun variabel DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pengaruh variabel <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Menggunakan metode penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. • Alat analisis regresi linier berganda.

4.	Ega Reynando Gamara, Mawar Ratih Kusumawardani, Zulfia Rahmawati	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2021, Jurnal Riset Ilmu Akuntansi, Vol. 1, No. 3 (2022).	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas : <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>. • Variabel terikat : <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Alat analisis : Regresi Data Panel. • Hasil Penelitian : Variabel CR, DER dan TATO secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel ROA. Variabel CR dan DER secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel ROA, namun variabel TATO secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pengaruh variabel <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Menggunakan metode penelitian kuantitatif. • Alat analisis regresi data panel. • Objek penelitian pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>. • Tahun penelitian. • Populasi dan sampel penelitian.
5.	Gina Fuziana Zahara	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> Dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> pada Bank BCA Syariah (Periode 2015-2017).	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas : <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>. • Variabel terikat : <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Alat analisis : Regresi Linier Berganda. • Hasil Penelitian : Variabel DAR dan DER secara simultan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pengaruh variabel <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Menggunakan metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian pada Bank BCA Syariah. • Alat analisis regresi linier berganda.

		Skripsi tahun 2019.	terdapat pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel ROA. Variabel DAR dan DER secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA.	kuantitatif.	
6.	Muhammad Khoirul Imam	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Skripsi tahun 2023.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas : <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i>. • Variabel terikat : <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Alat analisis : Regresi Linier Berganda. • Hasil Penelitian : Variabel CR, DER dan DAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CR dan DAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun secara parsial variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pengaruh variabel <i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. • Menggunakan metode penelitian kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Current Ratio (CR)</i>. • Objek penelitian pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). • Alat analisis regresi linier berganda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2022). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti mencoba menguraikan dalam bentuk kerangka pikir adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan : —————> Parsial
 - - - - -> Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Diduga ada pengaruh DAR (X_1) terhadap ROA (Y) pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022.

H₂ : Diduga ada pengaruh DER (X_2) terhadap ROA (Y) pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022.

H₃ : Diduga ada pengaruh DAR (X_1) dan DER (X_2) terhadap ROA (Y) pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022.